



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Tafsir Surah An-Nuur

Tafsir Surah An-Nuur Ayat 46

Mencari Jalan yang Lurus

Allah Ta'ala berfirman,

لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*” (QS. An-Nuur: 46)

Penjelasan ayat

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Allah menyatakan bahwa Dia telah menurunkan Alquran berupa hukum, hikmah, permissalan yang jelas, dan itu banyak sekali. Alquran itu bisa dipikirkan dan dipahami oleh orang yang mau berpikir. Karenanya Allah Ta'ala katakan, ‘Dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.’” (Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, 5:557)

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* menafsirkan ayat di atas, “Kami telah rahmati hamba Kami, Kami telah menurunkan kepada mereka ayat-ayat yang jelas yang mengandung maqashid syariah, adab-adab yang terpuji, petunjuk yang lurus. Maka jalan yang lurus akan tampak jelas, akan tampak amal yang lurus dari amal yang sesat, akan tampak ilmu yang lurus dari ilmu yang sesat. Kalau Alquran itu begitu jelas, maka tidak mungkin ada lagi syubhat dan kerancuan bagi orang yang menginginkan kebenaran. Karena Alquran ini turun dari Allah yang sempurna ilmu-Nya, sempurna rahmat-Nya, sempurna penjelasan-Nya. Maka tak mungkin ada yang binasa dengan mempelajari Alquran.

Yang harus dilakukan adalah ia meminta kepada Allah hidayah dan agar bisa terus dikokohkan di atas hidayah.

Keempat: Syariat Islam seluruhnya itu lurus, tidak bengkok. Dalam ayat disebutkan,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ سَوَاءً
تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ
ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An'am: 153)

Kelima: Jika hidayah itu dari Allah apakah ada sebab untuk memperolehnya? Jawabannya, manusia mencari kebenaran adalah sebab adanya hidayah. Oleh karena itu dalam ayat disebutkan,

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

“Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka.” (QS. Ash-Shaff: 5)

Bahasan ayat selanjutnya dari surah An-Nuur akan menunjukkan bahwa hidayah itu mesti dicari. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Hidayah itu

mesti dicari seseorang yang ingin memperoleh kebenaran. Jika ia sudah berusaha mencarinya, maka Allah akan memberinya petunjuk kepada kebenaran tersebut. Adapun jika ia enggan mencari kebenaran atau berpaling, maka Allah tidak akan memberi petunjuk kepadanya.” (Tafsir Al-Qur'an Al-Karim – Surah An-Nuur, hlm. 213-214)

Semoga Allah menunjukkan kita pada jalan yang lurus dan kita dimudahkan terus istiqamah.

Referensi:

1. *Tafsir As-Sa'di*. Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.
2. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Surah An-Nuur*. Cetakan pertama, Tahun 1436 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Penerbit Muassasah Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.
3. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Ibnu Katsir. Tahqiq: Prof. Dr. Hikmat bin Basyr bin Yasin. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَن بَيْتِنَا وَيُخَيَّرَ مَنْ
حَيَّ عَن بَيْتِنَا ۗ

“Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula).” (QS. Al-Anfal: 42)

“Dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya” yaitu siapa yang memang semangat dalam kebaikan dan jujur dalam mencari kebenaran, maka ia akan diantarkan “kepada jalan yang lurus” yaitu jalan yang jelas, ringkas, dan mengantarkan kepada Allah, kepada surga-Nya, yang berisi mengetahui kebenaran, mengutamakan ilmu, dan mengamalkannya. Maka penjelasan yang sempurna berlaku pada semuanya, namun hidayah pada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Inilah karunia Allah.” (Tafsir As-Sa’di, hlm. 601-602)

Hidayah itu ada dua macam

Hidayah itu ada dua macam yaitu:

1. *Hidayah irsyad wa dalalah*, maksudnya adalah hidayah berupa memberi petunjuk pada orang lain.
2. *Hidayah taufik*, maksudnya adalah hidayah untuk membuat seseorang itu taat pada Allah.

Hidayah pertama, bisa disematkan pada manusia. Contohnya pada firman Allah,

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syura: 52). Memberi petunjuk yang dimaksud di sini adalah memberi petunjuk berupa penjelasan. Ini bisa dilakukan oleh Nabi dan yang lainnya.

Namun untuk hidayah kedua, yaitu hidayah supaya bisa beramal dan taat tidak dimiliki kecuali hanya Allah saja. Seperti dalam firman Allah Ta’ala,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak bisa memberikan hidayah (ilham dan taufiq) kepada orang-orang yang engkau cintai.” (QS. Al-Qasshash: 56)

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 272) (Lihat bahasan Tafsir Al-Aziz Al-Hamid, 1: 618 dan Hasyiyah Kitab At-Taubid, hlm. 141)

Jalan yang Lurus

Dalam surah Al-Fatihah disebutkan,

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah: 6-7)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir diterangkan yang diminta dalam surah Al-Fatihah adalah *hidayah taufik*, yaitu hidayah untuk bisa menerima kebenaran dan mengamalkannya,

Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

bukan sekadar hidayah untuk dapat ilmu. Jadi maksudnya kata beliau, kita minta pada Allah, tunjukkankah kita pada jalan yang lurus.

Adapun makna *ash-shirothol mustaqim*, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dengan menukil perkataan dari Imam Abu Ja’far bin Jarir bahwa para ulama sepakat bahwa shirathal mustaqim yang dimaksud adalah jalan yang jelas yang tidak bengkok.

Akan tetapi, para ulama pakar tafsir yang dulu dan sekarang punya ungkapan yang berbeda-beda untuk menjelaskan apa itu ash-shirothol mustaqim. Ada yang mengungkapkan dengan:

1. Mengikuti jalan nabi
2. Mengikuti generasi salaf dari para sahabat seperti Abu Bakar dan ‘Umar
3. Mengikuti kebenaran
4. Mengikuti Islam
5. Mengikuti Al-Qur’an

Ibnu Katsir rahimahullah mengungkapkan bahwa semua pengertian di atas itu benar dan semua makna di atas itu saling terkait. Siapa yang mengikuti Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mengikuti sahabat sesudahnya yaitu Abu Bakar dan Umar, maka ia telah mengikuti kebenaran. Siapa yang mengikuti kebenaran, berarti ia telah mengikuti Islam. Siapa yang mengikuti Islam, berarti ia telah mengikuti Al-Qur’an (Kitabullah), itulah tali Allah yang kokoh. Itulah semua ash-shirothol mustaqim (jalan yang lurus). Semua pengertian di atas itu benar saling mendukung satu dan lainnya. Walillahil hamd. Lihat Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim, 1:213.

Secara jelas jalan yang lurus diterangkan pada ayat selanjutnya,

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

“Jalan yang engkau beri nikmat pada mereka.”

Adh-Dhahak berkata dari Ibnu ‘Abbas bahwa jalan tersebut adalah jalan yang diberi nikmat dengan melakukan ketaatan dan ibadah pada Allah. Jalan tersebut telah ditempuh oleh para malaikat, para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang saleh. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Allah,

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ
أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ
رَفِيقًا

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisa’: 69). Lihat Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim, 1:214.

Kesimpulannya, ciri ajaran yang lurus adalah mengikuti Al-Qur’an dan As-Sunnah, dengan pemahaman yang benar dari para sahabat *radhiyallahu ‘anhum*.

Faedah dari ayat

Pertama: Alquran itu Allah turunkan untuk menjelaskan mana yang benar, mana yang batil, manakah orang-orang baik dan manakah orang-orang jelek, juga Alquran menerangkan berbagai hukum.

Kedua: Alquran itu jelas namun belum tentu semuanya mendapatkan hidayah. Allah beri hidayah kepada siapa saja yang Allah kehendaki.

Ketiga: Tidak boleh seseorang menggantungkan pada dirinya dalam hidayah.